

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam di Masyarakat

1. Konsepsi Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi disepadankan dengan istilah *pedagogi*, dari bahasa Yunani yang berasal dari asal kata *paid* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing; sehingga *pedagogi* dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak¹. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disepadankan dengan kata *education* yang artinya lebih menekankan unsur pengajaran (*instruction*)². Dalam konteks tersebut, perspektif Barat umumnya mendefinisikan pendidikan sebagai “*the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character ect., especially by formal schooling*”³. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

¹ Juanda, “Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, 2010, volume 13, nomor 1, hlm. 3.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

³ Qadri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 18.

Dalam khazanah Islam, istilah pendidikan dikenal istilah *tarbiyah*, *tahdzib* dan *ta'lim*⁴. Istilah *tarbiyah* berakar dari kata *rabba* yang berarti mendidik, mengasuh dan memelihara. Kata yang serumpun *rabba* yang memiliki arti memperbaiki, menambah atau berkembang.⁵ Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّا يَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (الروم: ٣٩)

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Ar-Rum: 39)⁶

Istilah *ta'lim* merupakan *masdar* dari kata ‘*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan.⁷ Sedangkan istilah *ta'dib* yang lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, moral, etika dan akhlak.⁸

Bertolak dari berbagai pandangan etimologis tentang pendidikan seperti di atas, para ahli memberikan batasan tentang pendidikan Islam secara beragam. Muhammad al Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai nilai

⁴ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 79.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 25-26.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pelita III, 1981), hlm. 647.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 14.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 14.

islami.⁹ Qardawi memberikan pengertian tentang pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmanisnya, akhlak dan ketrampilannya.¹⁰ Achmadi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹¹ Syaifuddin Anshari mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.¹² Secara lebih rinci, definisi-definisi tentang pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) aktifitas yang berhubungan dengan merubah tingkah laku; 2) melibatkan potensi akal, hati (rohani) dan jasmani; 3) melalui proses kependidikan yang direncanakan baik tujuan, metode dan evaluasinya; 4) dijiwai dengan nilai-nilai Islam; dan 5) berorientasi pada keseimbangan kehidupan di dunia dan akherat.¹³

Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan berdasarkan sumber al Quran dan sunnah serta berlandaskan

⁹ Omar Mohammad al Toumy Al- Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

¹⁰ Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Ph.D., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 6.

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentrisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

¹² Prof. Azyumardi Azra, *loc. cit.*

¹³ Abdul Kholiq, "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang," *Jurnal at-Taqaddum*, (UIN Walisongo: FITK, 2015), vol. 7, no. 2, hlm. 331.

hakekat keberadaan manusia sendiri sebagaimana konsepsinya dalam Islam.¹⁴ (Umiarso dan Zamroni, 2011: 104). Tujuan pendidikan Islam secara universal ditetapkan oleh kongres sedunia tentang pendidikan Islam¹⁵ seperti dikutip Abuddin Nata¹⁶ sebagai berikut:

“Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large”.

Menurut Abuddin Nata¹⁷ tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal di atas sesungguhnya dirumuskan berdasarkan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti Al Attas yang merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi manusia yang baik,¹⁸ Athiyah al Abrary yang menghendaki manusia yang berakhlak mulia.¹⁹ Munir Mursi, terbentuknya manusia sempurna (insan kamil),²⁰ Ahmad D Marimba, terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim²¹, Muhammad Qutub, terbentuknya

¹⁴ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. 1, hlm. 104.

¹⁵ Konferensi Internasional I di Makkah tanggal 8 April 1977.

¹⁶ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 62.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Syed Muhammad al Naquib Al Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 1.

¹⁹ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.) Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 15.

²⁰ Muhammad Munir Mursi, *al Tarbiyah al Islamiyah Ushuluha wa Tattawwuruha fi Bilad al Arabiyah*, (Qahirah: Alam al Kutub, 1977), hlm. 18.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 39.

manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah dan sebagainya.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi dan tujuan manusia hidup di dunia ini yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Ad-Dzariyat : 56)²²

Secara lebih spesifik Achmadi²³ membagi tujuan pendidikan Islam dalam beberapa tingkatan (tahapan). Pertama: tujuan tertinggi, yakni tujuan yang bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tersebut meliputi: a) menjadi hamba Allah yang bertaqwa; b) mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ardhi*; c) memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kedua: tujuan umum yakni tujuan yang lebih bersifat empirik dan realistik dan berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh atau disebut sebagai realisasi diri (*self realization*). Wujud aktual dari realisasi diri ini adalah manusia dewasa, artinya manusia yang mampu merealisasikan dirinya secara bertanggung jawab atas segala perbuatannya yang dapat diukur

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pelita III, 1981), hlm. 862.

²³ Achmadi, *op. cit.*, hlm. 94-105.

pencapaiannya pada tiga realitas, yakni realitas subyektif, realitas simbolik dan realitas objektif. Ketiga: tujuan khusus, yaitu pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan ini bersifat relatif dan dimungkinkan disesuaikan dengan kultur dan cita-cita suatu bangsa; minat, bakat dan kesanggupan subjek didik; situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu. Termasuk dalam kategori tujuan ini adalah tujuan pendidikan agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional.

2. Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu --kecil ataubesar-- yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Demikian satu dari sekian banyak definisinya. Ada beberapa kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain: *qawm*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*. Di samping itu, Al-Quran juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mala'*, *al-mustakbirun*, *al-mustadh'afun*, dan lain-lain.

Manusia adalah "makhluk sosial". Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw., dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut. *Khalaqal insan min 'alaq* bukan saja diartikan sebagai "menciptakan manusia dari segumpal darah" atau "sesuatu yang berdempet di dinding rahim", tetapi juga dapat dipahami sebagai "diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak

lain atau tidak dapat hidup sendiri." Ayat lain dalam konteks ini adalah surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Hujurat : 13)²⁴

Dalam ayat tersebut secara tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut Al-Quran, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka.²⁵ Kemudian, didalam Al-Quran juga ditemukan beberapa bagian yang mempunyai kesamaan makna dengan masyarakat. Ali Nurdin, dalam bukunya *Quranic Society*, menyebutkan ada 12 *term* yang menunjuk pada masyarakat, yaitu: *Qaum*, *Ummah*, *Sya'b*, *Qabilah*, *Firqah*, *Thaifah*, *Hizb*, *Fauj*, suatu ungkapan diawali dengan *Ahl*, *Alu*, *al-Nas*, dan *Asbath*. Istilah diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya masyarakat mendapatkan perhatian khusus dalam Al-Quran. Oleh karena itu, setiap individu sebagai anggota masyarakat tertentu harus berupaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan sebaik-baiknya dan tertib dalam ridha

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pelita III, 1981), hlm. 409.

²⁵ Dr. M. Quraish Shihab, M.A. , “Wawasan Al-quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat” <http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Masyarakat.html>.

ilahi serta tetap menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial. Untuk mempertahankan keradaan manusia sebagai masyarakat sosial, sangat diperlukan pendidikan sehingganya interaksi antara sesama pada suatu kelompok masyarakat dapat terjadi secara harmonis.²⁶

Pendidikan masyarakat boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak, mendidik dirinya sendiri mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan kesadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun

²⁶ Heru Juabdin Sada, “Peran Masyarakat Dalam Pendidikan perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 8, edisi I, 2017, hlm. 120.

pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri.²⁷

Banyak tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia mulai dari etika dan moralitas hingga berbagai isu-isu nasional dan global, yang harus mendapatkan perhatian kita semua umat Islam. Isu-isu tersebut antara lain yang menyangkut revitalisasi pemahaman Islam, liberalisasi dan fundamentalisasi ajaran Islam atau radikalisasi pemahaman keagamaan, kompetisi atau daya saing nasional dan global, pendidikan multikultural, dan *civic value* (HAM, penegakan hukum, demokrasi, dan gender), dikotomi pendidikan, pendidikan transformatif, kapitalisme pendidikan yang beranggapan bahwa jasa layanan pendidikan merupakan komoditi yang dapat dijual belikan, dan sebagainya.

Tanpa kepedulian masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dalam merespon isu-isu tersebut, maka jawaban atas masalah etika dan moralitas, serta berbagai isu nasional dan global tersebut akan didominasi pihak lain, Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di

²⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 131.

masyarakat hendaknya memainkan perannya dalam pencetakan generasi muslim yang berkualitas.²⁸

Berdasarkan tantangan yang akan dihadapi di dalam masyarakat terutama peran pendidikan agama Islam dan peran Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, maka bentuk peran serta masyarakat dalam rangka ikut serta meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu²⁹:

- 1) Revitalisasi serta reorientasi didalam pendidikan keislaman terutama pada keluarga dan anggota keluarga merupakan bagian tak terpisahkan dari individu-individu masyarakat, serta memiliki peranan dalam masyarakat yang strategis didalam memberikan dorongan terhadap pendidikan agama Islam. Tanggung jawab kedua orangtua sangatlah penting keberlangsungan pendidikan terutama dalam bidang pendidikan keagamaan terhadap semua anggota keluarga dan akan memberikan dampak yang sangat nyata dalam peran meningkatkan pendidikan agama. Dengan memberi contoh atau uswah yang baik terutama berperilaku keagamaan didalam keluarga, akan menjadi lebih efektif pada proses tercapainya tujuan pendidikan keIslaman yaitu untuk menjadi pribadi yang paripurna. Di tengah terjadinya tidak berfungsinya peranan pada keluarga yang berperan sebagai pendidikan pertama dan utama, adalah peranan yang sangat nyata bagi anggota masyarakat untuk mengembalikan fungsinya sebagai “*madrosatul ula*”.

²⁸ Najahah, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Lentera*, vol. 14, no. 2 September 2016, hlm. 144.

²⁹ Heru Juabdin Sada, *op. cit.*, hlm. 121-123.

Fungsi-fungsi didalam setiap anggota keluarga tersebut harus kembali mendapatkan penguatan, baik itu sebagai ayah, sebagai ibu maupun sebagai anak, yang merupakan suatu bagian lingkungan terkecil di masyarakat.

2) Penguatan *Learning Society*

Salah satu tempat yang potensial pada penguatan *learning society* yaitu memfungsikan Masjid, Musholla, atau Langgar dan lembaga-lembaga non formal lainnya. Dapat dipastikan hampir tiap RW memiliki Masjid atau Musholla, yang secara umum mempunyai jama'ah masing-masing (yang terdiri dari anggota masyarakat). Pada konteks ini tempat ibadah seperti Masjid juga telah berfungsi sebagai tempat pembelajaran masyarakat digunakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan keislaman. Pusat-pusat pembelajaran didalam masyarakat masalah agama telah berlangsung di Masjid sejak berabad-abad lalu sampai dengan sekarang. Namun pada era teknologi informasi ini menghegemony hampir diseluruh lapisan kehidupan didunia, maka tradisi belajar membaca Al-quran di masjid, musholla dan langgar pada pada waktu itu berkurang. Jutaan orang masyarakat yang muslim dulu biasa belajar keagamaan setelah shalat magrib sampai shalat Isya. Sekarang sudah beralih ke depan TV, menonton film, sinetron dan atau keliling ke Mall. Selain itu untuk meminimalisir distorsi pemahaman agama pada masyarakat, dapat dipelopori dan dimulai dari gerakan acara di TV dan serta internet sehat, dll.

3) Berpartisipasi aktif dalam Komite Madrasah/Sekolah

Salah satu dari sarana untuk ikut berperan serta di dalam meningkatkan suatu kualitas pendidikan agama adalah masyarakat yang juga dapat ikut berperan aktif di Komite Sekolah/Madrasah sebagaimana yang diatur di dalam pasal 56 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa masyarakat juga dapat ikut berperan aktif dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi yaitu perencanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap program pendidikan. Termasuk yang di dalamnya bidang pendidikan agama.

Mendorong dan mendukung dalam semua program Pendidikan Agama di madrasah/sekolah; Peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama juga bisa dapat dilakukan dengan cara mendorong dan mendukung di semua kebijakan yang dilakukan Sekolah/madrasah yang terkait dalam peningkatan suatu mutu pendidikan agama, baik melalui program kegiatan kurikuler, misalnya, dengan adanya jam tambahan khusus untuk jam pelajaran agama (Membaca Alqur'an setiap harinya pada awal memulai pembelajaran dikelas, seperti di Al-Azhar, di MAN, di MTS, dan *Islamic Fullday School*, atau dari beberapa sekolah umum lainnya, dan juga membiasakan dengan berbusana Muslim di Sekolah umum. juga tentunya dapat mendukung di dalam program-program ekstra, seperti pengamalan ibadah, praktikum Dhuha, bimbingan baca quran, dll.

4) Mendirikan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu

Diakui atau tidaknya, suatu lembaga pendidikan keagamaan, secara umum masih tetap dianggap lembaga pendidikan nomor dua jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Dan masalah ini juga yang dapat menjadikan perhatian para pengamat pendidikan Islam. Maka wujud nyata peran serta dalam masyarakat sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan keagamaan yaitu mendirikan serta mengembangkan lembaga-lembaga keagamaan yang bersifat nonforman berbasis mutu keislaman.

3. Fungsi Pendidikan Agama di Masyarakat

Menurut H. Jalaluddin, beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain³⁰:

- 1) fungsi Edukatif (Pendidikan); ajaran agama secara yuridis (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
- 2) fungsi Penyelamat; dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) fungsi Perdamaian; melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Allah.

³⁰ H. Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah WIDYA*, STIAKIN, vol. 1, no. 2, Juli-Agustus 2013, hlm. 104.

- 4) fungsi Kontrol Sosial; ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak dapat berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.
- 5) fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas; bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang memukau.
- 6) fungsi Pembaharuan; ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 7) fungsi Kreatif; menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
- 8) fungsi Sublimatif (bersifat perubahan emosi); ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan atas niat yang tulus. Dengan demikian Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan dalam meningkatkan moral bangsa dan Negara.

B. Proses Pembelajaran di Kelas

1. Pengertian Proses Pembelajaran

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai artcara mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Dalam buku psikologi pendidikan Rifa’i dan Anni,³¹ berbagai ahli mendeskripsikan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Briggs menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.
- b. Gagne menyatakan pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan

³¹ Ahmad Rifa’i, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UPTMCK UNNES, 2012), hlm. 158-159.

peserta didik memperoleh informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- c. Meril menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengubah dan mengontrol seseorang dengan maksud ia dapat bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Al-choiriyah” pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³² Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan mengajar.³³

QS al-Nahl (16): 125 kewajiban tentang belajar dan pembelajaran:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [النحل: ١٢٥]

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”³⁴

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses dan harus dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar baik terkait dengan keluasan

³² Al-Choiriyah, *Pola Belajar*, (Balai Diklat Keagamaan Bandung : 2007), hlm. 1.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofset, 2008), cet. VII, hlm. 69.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

bahan atau materi pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat atau sumber belajar, bentuk pengorganisasian kelas atau cara penilaian.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang dan dilaksanakan untuk mengubah perilaku guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Darsono³⁵ pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri:

- a. Dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- b. Dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- c. Dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa
- d. Dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- e. Menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
- f. Membuat siswa siap menerima pelajaran, baik fisik maupun psikologi
- g. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa
- h. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja

2. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penunjang. Keterangan lebih lanjut mengenai komponen-komponen pembelajaran adalah:³⁶

³⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 47.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 41.

a. Tujuan

Suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan.

b. Bahan Pelajaran

Substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi, dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya.

d. Metode

Suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

f. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.

g. Evaluasi

Evaluasi pendidikan adalah sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang diharapkan dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui keberhasilan belajar siswa dalam pengaplikasian pengetahuan berupa tindakan nyata sebagai tujuan dari proses pembelajaran. Menurut Bektiarso³⁷ Tujuan pembelajaran lebih jelasnya dimiliki oleh siswa, yang dalam dimensi guru merupakan harapan agar siswa setelah selesai proses pembelajaran memiliki pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, serta sikap ilmiah.

4. Pengaruh Kondisi Kelas Terhadap Proses Pembelajaran

Salah satu upaya guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif adalah melalui pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas dilakukan sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menjadikan suasana kembali kondusif setelah terjadi masalah.

Martinis Yamin dan Maisah³⁸ mengatakan bahwa salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dapat dilihat dari pengelolaan sekolahnya. Dalam pengelolaan sekolah ini terdapat beberapa unsur salah satunya yaitu pengelolaan kelas. Unsur yang lain meliputi pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.

Menurut Alben Ambarita Manajemen kelas dapat dideskripsikan sebagai proses mengorganisasi dan mengkoordinasi peserta didik, untuk menyelesaikan tujuan pendidikan. Artinya guru harus dapat menciptakan

³⁷ Singgih Bektiarjo, *Strategi Pembelajaran*, (Jogja: Laksbang Pressindo, 2015), hlm. 42.

³⁸ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 166.

pola kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan rasionalnya, bakat kreatifnya terhadap tugas-tugas pendidikan yang menantang.³⁹

A. M. Sardiman,⁴⁰ pengelolaan kelas sebagai menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, oleh karena itu kegiatan mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar yang serasi.

Ditambahkan oleh Ahmad Rohani⁴¹

Pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Kalau pengajaran (*instruction*) mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran, maka pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.

Selain itu dikemukakan oleh Tri Mulyani⁴² Pengelolaan kelas (*classroom management*) dapat kita artikan sebagai kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam praktek penyelenggaraan kelas. Jadi guru yang penting tidak hanya mengajar tetapi juga bertindak sebagai pengelola kelas (manager dalam kelas tersebut). Syaiful Bahri Djamarah⁴³ juga berpendapat pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas

³⁹ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hlm. 37.

⁴⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 169.

⁴¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 123.

⁴² Tri Mulyani, *Pengelolaan Kelas (Classroom Management)*, (Yogyakarta: FIP, 2001), hlm. 5.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 173.

yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

Mohamad Uzer Usman⁴⁴ (2003: 97) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar yang efektif. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, diantara sekian macam tugas guru di dalam kelas.

Selain itu Charles dan Charles⁴⁵ dalam bagian lain juga menambahkan bahwa:

Good management takes of these things and allows you to provide a positive atmosphere with little conflict, where energy is concentrated on purposeful activity. At the same time, you remove much of the continual struggle that wears so many out, and you have more time and energy to work with your students.

Pengelolaan kelas yang baik menurut Charles yaitu bertanggung jawab untuk hal-hal ini dan dapat memberikan suasana positif dengan sedikit konflik dimana energi terkonsentrasi dalam kegiatan dengan tujuan.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi kelas yang efektif yaitu guru harus mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang baik. Disamping itu guru harus dapat menguasai berbagai cara atau pendekatan dalam pengelolaan kelas dan dapat menerapkannya dalam memecahkan masalah.

⁴⁴ Mohamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 97.

⁴⁵ Charles, C.M., dan Charles, M.G., *Classroom Management for Middlegrades Teachers*, (Boston: Pearson and Education, Inc., 2004), hlm. 105-106.